ANALISIS GERAK DAN KARAKTER MUSTAKAWENI DALAM KARYA BRAMANTYA LULUH ING TRESNA KARYA WAHYU SANTOSO PRABOWO

SKRIPSI



oleh

Anestri Sulanjari NIM 14134169

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA 2018

ANALISIS GERAK DAN KARAKTER MUSTAKAWENI DALAM KARYA BRAMANTYA LULUH ING TRESNA KARYA WAHYU SANTOSO PRABOWO

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Tari



oleh

Anestri Sulanjari NIM 14134169

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA 2018

PENGESAHAN

Skripsi

ANALISIS GERAK DAN KARAKTER MUSTAKAWENI DALAM KARYA BRAMANTYA LULUH ING TRESNA KARYA WAHYU SANTOSO PRABOWO

yang disusun oleh

Anestri Sulanjari NIM 14134169

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juli 2018

Sasunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Vama

Dr Maryono S. Kar., M. Hum

Dr Slarget, M. Hum

Pembimbing,

Dr RM Pramutomo, M. Hum Skripsi ini telah diterima

sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukkan,

Sugering Nugrono, S.Kar., M.Sn

NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anestri Sulanjari

NIM : 14134169

Tempat, tgl. Lahir : Blitar, 24 Agustus 1995

: Desa Ngadri RT/RW 01/02 Dusun Ngadri, **Alamat Rumah**

Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar

Program studi : S-1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : "Analisis Karakter Mustakaweni dalam Karya Bramantya Luluh Ing Tresna Karya Wahyu Santoso Prabowo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengansebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Juli 2018

Penulis,

Anestri Sulanjari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakter salah satu tokoh pewayangan yaitu Mustakaweni yang direfleksikan melalui gerak pada sajian Bramantya Luluh Ing Tresna. Tokoh Mustakaweni sendiri, tidak banyak ditemui pada sajian tari tradisi, khususnya Gaya Surakarta. Adanya Karya Bramantya Luluh Ing Tresna, yang menjadikan Mustakaweni sebagai tokoh utama dalam sajian, menjadikan penelitian ini dapat dilaksanakan. Penulis menggunakan penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan bentuk. Pada awal pengungkapan karakter, penelitian ini menguraikan tokoh Mustakaweni dalam cerita pewayangan dan relasi terhadap sifat-sifat yang dimiliki wanita Jawa. Hal tersebut meliputi nilai perempuan dalam keluarga dan dalam lingkungan. Melalui teori gerak estetis oleh Desmond Morris, yaitu gesture, pure movement, baton signal dan locomotion, karakter Mustakaweni dapat digambarkan melalui gerak. Melalui teori tersebut gerak Mustakaweni pada sajian Bramantya Luluh Ing dianalisis dan dihubungkan dengan karakter yang ingin diungkapkan oleh Wahyu Santoso Prabowo.

Kata kunci: Mustakaweni, Bramantya Luluh Ing Tresna, karakter, gerak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah menjadi wadah menuntut ilmu selama empat tahun. Terimakasih banyak pada Ibu Saryuni, S. Kar. Msn selaku pembimbng akademik yang senantiasa menuntun penulis dari awal hingga akhir. Ucapan terimakasih juga penulis ucapan kepada Bapak Dr. RM M.Hum selaku pembimbing Pramutomo, yang dengan membimbing serta membantu dalam mencarian literatur pada penelitian ini. Tidak lupa ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada para narasumber Bapak Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar, MS dan Rheeza Claudia Devie yang dengan sukarela meluangkan waktu kepada penulis dalam melakukan wawancara.

Di dalam proses penelitian juga tidak dapat berjalan lancar tanpa restu dari kedua orang tua penulis, Bapak Supriyanto dan Ibu Mariyati. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan atas dukungan moral dan material dari ketiga kakak penulis, Mas Wedhy Sudrajat, Mas Dhamang Suprayogi dan Mas Galih Supranyoto beserta istri, Mbak Evi Anita Wijayanti, Mbak Ria Agustina dan Mbak Else Kusumawardani. Selain itu,

juga dukungan dari sahabat-sahabat yang senantiasa membantu dalam penulisan dan memberi semangat dalam proses penelitian, Siti Khasanah, Siti Kholifah, Kyky Meryan Dho Selvy, Eka Putri Ananda dan Alim Yuli Aysa.

Surakarta, 27 Juli 2018

Anestri Sulanjari

DAFTAR ISI

ABSTRA	K		iii
KATA PENGANTAR			iv
DAFTAR ISI		vi	
DAFTAF	DAFTAR GAMBAR		viii
DAFTAR	DAFTAR TABEL		
BAB I	PEN	NDAHULUAN	1
	A.	Latar Belakang Masalah	1
	B.	Rumusan Masalah	5
	C.	Tujuan Penelitian	6
	D.	Manfaat Penelitian	6
	E.	Tinjauan Pustaka	8
	F.	Landasan Teori	9
	G.	Metode Penelitian	10
		1. Observasi	10
		2. Wawancara	11
		3. Studi Pustaka	12
	H.	Sistematika Penulisan	12
BAB II	MU	STAKAWENI DARI SUDUT PANDANG	
	Pl	EREMPUAN JAWA	14
	A.	Mustakaweni dalam Pewayangan	14
	B.	Relasi Tipe Perempuan Jawa dengan Karakter	
		Mustakaweni	17
	C.	Karakterisasi Mustakaweni dalam sajian	

Bramantya Luluh Ing Tresna	23	
BAB III ANALISIS GERAK DAN KARAKTER		
MUSTAKAWENI		
A. Struktur Dramatik Karya Bramantya Luluh		
Ing Tresna	27	
B. Ekspresi Gerak Mustakaweni Sebagai		
Refleksi Karakter	31	
C. Visualisasi Karakter Mustakaweni dalam		
sajian Bramantya Luluh Ing Tresna	40	
BAB IV PENUTUP	61	
A. Kesimpulan	61	
B. Saran	63	
DAFTAR PUSTAKA	64	
DISKOGRAFI	66	
NARASUMBER	66	
GLOSARIUM	67	
BIODATA PENULIS	69	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagian pertama, Mustakaweni antawecana dengan	
Bumiloka (1)	41
Gambar 2. Bagian pertama, awal Mustakaweni masuk	
ke panggung	41
Gambar 3. Bagian pertama, awal perangan dengan Bumiloka	42
Gambar 4. Bagian pertama, Mustakaweni antawecana dengan	
Bumiloka (2)	43
Gambar 5. Bagian pertama, Mustakaweni antawecana dengan	
Bumiloka (3)	43
Gambar 6. Bagian ketiga, Sebelum Mustakaweni dan	
Srikandi bertemu	44
Gambar 7. Bagian ketiga, sebelum adegan perangan.	45
Gambar 8. Bagian ketiga, awal perangan cundrik	45
Gambar 9. Bagian ketiga, Mustakaweni melakukan antawecana	
dengan Srikandi	46
Gambar 10. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni	
dengan Priyambada (1)	47
Gambar 11. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni	
dengan Bumiloka	47

Gambar 12. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni	
dengan Priyambada (2)	48
Gambar 13. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni	
dengan Priyambada (3)	49
Gambar 14. Bagian kedua, perangan Mustakaweni dengan Penjaga	
Jamus Kalimasada (1)	50
Gambar 15. Bagian kedua, perangan Mustakaweni dengan Penjaga	
Jamus Kalimasada (1)	50
Gambar 16. Bagian kedua, perangan Mustakaweni dengan	
perujudan <i>Jamus Kalimasada</i>	51
Gambar 17. Bagian kedua, awal perangan Mustakaweni dengan	
Penjaga Jamus Kalimasada	52
Gambar 18. Bagian keempat, perangan keris dengan Priyambada	52
Gambar 19. Bagian keempat, setelah perangan keris (1)	5 3
Gambar 20. Bagian keempat, setelah perangan keris (3)	54
Gambar 21. Bagian keempat, setelah perangan keris	54
Gambar 22. bagian pertama, Mustakaweni bertemu	
dengan Bumiloka	55
Gambar 23. Bagian pertama, Mustakaweni bertemu dengan	
Bumiloka (2)	56
Gambar 24. Bagian pertama, Mustakaweni bertemu dengan	
Bumiloka (3)	57

Gambar 25. Bagian pertama, Mustakaweni bertemu dengan	
Bumiloka (3)	57
Gambar 26. Bagian keempat, setelah perangan keris dengan	
Priyambada(1)	58
Gambar 27. Bagian keempat, beksan sebelum perangan keris	
dengan Priyambada	59
Gambar 28. Bagian keempat, setelah perangan keris dengan	
Priyambada(2)	59
Gambar 29. Bagian keempat, setelah perangan keris dengan	
Priyambada(3)	60

DAFTAR TABEL

33
35
38

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bramantya Luluh Ing Tresna merupakan karya tari bergenre Wayang Orang, yang di dalamya terdapat gerak tari, akting, tembang antawecana dan ngudarasa. Karya tari ini menceritakan tokoh Mustakaweni, yang dalam penggarapan fragmen ini merupakan proyeksi untuk mengembangkan Tari Priyambada Mustakaweni. Tari ini pertama kali disajikan pada Pentas Tugas Akhir Mahasiswa Seni Tari ISI Surakarta tahun 2016. Penyaji Mustakaweni dalam sajian ini adalah Reezha Claudia Devie.

Karya ini merupakan tindak lanjut dari ujian kepenarian Gaya Surakarta penyaji (Reezha Claudia Devi) yaitu Tari Priyambada Mustakaweni. Wahyu Santoso Prabowo, yang juga merupakan pembimbing Tugas Akhir penyaji, menantang penyaji untuk dapat menyajikan karakter Mustakaweni dalam satu sajian yang lebih memiliki alur. Selain itu, ketika menyajikan Karakter Mustakaweni dalam Tari Priyambada Mustakaweni, Reezha dianggap mampu menguasai, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penyaji diminta untuk fokus mendalami karakter Mustakaweni (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 16 Oktober 2017).

Mustakaweni adalah seorang prajurit wanita cantik, sombong, angkuh, keras kepala, tetapi juga memiliki sisi lain yaitu sakti, gesit, sigap, lincah, tregel, kenes, dan trengginas namun juga memiliki perasaan yqang lembut. Sedangkan cerita yang disajikan adalah ketika Mustakaweni mencuri *Jamus Kalimasada* milik *Pandawa* hingga akhirnya bertemu dengan Priyambada lalu jatuh cinta padanya.

Mustakaweni dalam pertunjukan wayang orang digolongkan ke dalam karakter putri lanyap. Hal tersebut ditunjukkan dengan gerakan tegas dan volume yang lebih besar dari karakter putri lainnya. Selain itu, karakter diperkuat dengan antawecana yang berartikulasi dan intonasi yang jelas dan tempo yang lebih cepat. Dalam artikel "Sistem Transmisi Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Karakteristik Pocapan" dimuat dalam jurnal "Joged" yang ditulis oleh Sarjiwo dinyatakan bahwa karakter pada wayang orang ditunjukkan oleh karakter suara, qnada suara, irama, dan kemampuan pengaturan volume suara. Karakter suara di dalam wayang wong tidak lepas dari karakter yang ada dalam Wayang Kulit Purwa, karena pada dasarnya wayang wong merupakan personifikasi dari Wayang Kulit Purwa. Nada suara setiap pemeran harus memperhatikan suasana gamelan yang diatur dalam pathet yang sedang berlangsung.

Bentuk sajian pada karya tari ini diawali dengan menunjukkn latar belakang Mustakaweni memiliki dendam terhadap Pandawa, lalu ia diperintahkan oleh kakaknya, Bumiloka untuk mencuri Jamus Kalimasada. Bagian kedua, Mustakaweni mencuri Jamus Kalimasada, namun ketika mencuri ia dihadang oleh Srikandi yang berlanjut dengan peperangan di antara keduanya Perangan ini berakhir dengan lolosnya Mustakaweni dari panah Srikandi (bagian ini merupakan latar berlakang tari Srikandi Mustakaweni). Bagian ketiga, Srikandi bertemu dengan Priyambada yang tengah mencari ayahnya Raden Janaka. Srikandi memerintahkan Priyambada untuk mencari dan menangkap Mustakaweni untuk dapat diterima di keluarga Pandawa. Bagian terakhir adalah Mustakaweni. peperangan Priyambada dan antara Bagian menggambarkan peperangan sengit antara Priyambada dan Mustakaweni. Peperangan ini membuat Mustakaweni kalah karena dilucuti oleh Priyambada. Bagian ini pula yang menunjukkan Mustakaweni ditaklukan oleh cinta. Wahyu Santoso Prabowo memvisualisasikan ide atau gagasan dalam Karya Bramantya Luluh Ing Tresna adalah dengan mendalami karakter Mustakaweni dengan segala konflik-konflik yang dialaminya sehingga sajian ini memiliki alur yang jelas untuk menggambarkan karakter utama, yaitu Mustakaweni.

Wahyu Santoso Prabowo merupakan seorang seniman dan juga dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ia lahir di Tegal, pada tanggal 14 Januari 1953. Pendidikan kesenimanan pertamanya adalah di Konservatori Surakarta (lulus 1973), lalu melanjutkan ke STSI Surakarta (lulus 1982), dan Pasca Sarjana bidang Ilmu-ilmu Humaniora, Pengkajian Sejarah Seni UGM (lulus 1990) dengan tesis "Bedhaya Anglirmendung, Monument Perjuangan Mangkunegaran I 1757-1988". Selama terjun di dunia seni pertunjukan, Wahyu Santoso Prabowo telah mencipta sejumlah karya, antara lain: Dramatari Martoloyo (1976), Rudrah (1979), Bagawadgita (1984), Bramastra (1984), Condobirowo (1989), Kiblat Papat (1992), Polah Tingkah (1997), Luluh Merengkuh Penggayuh (2003), Wrahatnala (2003), Umbul Donga (2003), Satria Purusa Tama (2005), Pentas bersama Grup South Bank di London (2005), Wayang Budha (2006), Pucang Kanginan (2006), Sang Bhima (2007), wayang wong alternatif Risang Wrhahatnala (2009) dan masih banyak lagi (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:30-31).

Melalui latar belakang karya yang telah dijelaskan, terdapat karakter utama yaitu Mustakaweni. Penelitian inidifokuskan pada analisis gerak dan karakter dari Mustakaweni. Atas dasar itu, penelitian ini diberi judul "Analisis Gerak dan Karakter Mustakaweni dalam Karya *Bramantya Luluh Ing Tresna* karya Wahyu Santoso Prabowo".

Penelitian analisis gerak dan karakter Mustakaweni dalam karya Bramantya Luluh ing Tresna ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang menganalisis salah satu karya kepenarian. Hal ini dibutuhkan untuk upaya pendokumentasian dalam bentuk tulisan, sehingga penelitian ini mampu menambah informasi tentang Karya Bramantya Luluh Ing Tresna dan menjadi sumbangan metodologis bagi penelitian di bidang disiplin tari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, berikut rumusan masalah yang dikaji oleh penulis

- 1. Bagaimana karakter Mustkaweni dari sudut pandang perempuan Jawa?
- 2. Bagaimana karakter Mustakaweni yang digambarkan melalui gerak dalam karya *Bramantya Luluh ing Tresna* karya Wahyu Santoso Prabowo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, berikut tujuan yang dicapai oleh penulis:

- 1. Meendeskripsikan karakter Mustakaweni dari sudut pandang perempuan Jawa
- 2. Menganalisis karakter Mustakaweni yang digambarkan melalui gerak dalam karya *Bramantya Luluh ing Tresna* karya Wahyu Santoso Prabowo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dipersembahkan oleh penulis pada penelitian ini yaitu menambah pengetahuan di bidang seni, khususnya seni tari. Penelitian ini juga diharapkan mampu bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dan sebagai tambahan pengetahuan tentang karya Bramantya Luluh Ing Tresna yang khususnya membahas gerak dan karakter
- b. Bagi instansi, Institut Seni Indonesia Surakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah dokumen

Karya Bramantya Luluh Ing Tresna, secara tertulis maupun audiovisual.

c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dihiarappkan dapat menjadi salah satu tambahan ilmu pengetahuan tentang kajian gerak dan karakter dalam satu karya koreografi.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini perlu meminjam beberapa pustaka untuk mempertanggungjawabkan orisinalitas penelitian. Berikut beberapa pustaka yang ditinjau :

Khasanah Tari Wayang oleh Iyus Rusliana. Buku ini berisi tokoh-tokoh pewayangan beserta latar belakang dan menjelaskan tingkatan yang dimiliki masing-masing tokoh tersebut. Diterbitkan di STSI Press Bandung pada tahun 2001.

"Analisa Gerak dan Karakter" oleh Agus Tasman. Buku pegangan kuliah ini dicetak pada tahun 1996. Berisi tentang pemahaman gerak serta korelainya terhadap karakter yang ada pada tari tradisi Gaya Surakarta.

"Studi Pencitraan Tokoh Srikandi dalam Pertunjukan Wayang Orang Gaya Surakarta" oleh Mamik Widyastuti. Tesis untuk mendapatkan gelar Magister di UGM tahun 2006 ini mengkaji nilai-nilai yang dimiliki oleh Wanita Jawa yang digambarkan melalui penari Srikandi dalam pementasan Wayang Orang Gaya Surakarta.

"Karakter Kunthi dalam Cerita Kunthi Parwa Pada Pertunjunjukan Wayang Orang Sriwedari" oleh Retno Purwanti (2014). Tesis untuk mendapatkan gelar Magister di ISI Sirakarta tahu 2014 ini terfokus pada pengkarakteran tokoh Kunthi pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Penelitian ini juga membandingkan karakter Kunthi pada tiga lakon yang dientaskan pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

F. Landasan Teori

Penelitian ini mengacu pada beberapa landasan teori yang relevan dengan pemecahan masalah.

Pemahaman tentang nilai kewanitan Jawa pada peneltian ini mengunakan teori, pengarapan medium merupakan suatu usaha menciptakan simbolsecara inderawi, yang secara teknik berkaitan erat dengan ukuran bagi benda (medium fisik). hal tersebut dibuat secara sadar relevan dengan vitalitas pelaku. Seni adalah pernyataan dari kemanusiaan manusia. (Soedarso SP, 1990:24)

Pembahasan mengenai bentuk diurai menggunakan teori bentuk dari Suzanne K.Langer yang di terjemahkan oleh Fx. Widaryanto dalam buku yang berjudul *Problematika Seni*, yang dijelaskan sebagai berikut:

"Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit. Pengertian abstrak, yang kerap kali disebut "bentuk logis", tersangkut dengan pengertian ekspresi, setidaknya sejenis ekspresi yang membuat seni itu mempunyai sifat menarik." (2007:15)

Selanjutnya, untuk analisis koreografi, penulis menggunakan teori dari Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Kajian Teks dan Konteks*, yang menyatakan bahwa elemen-elemen tari adalah bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin dam postur tubuh, struktur

ruangan, struktur waktu, struktur dramatik dan tata teknik pentas. (2007:23-78)

Teori perilaku estetik dari Desmond Morris, dikutip oleh RM Pramutomo dalam bukunya *Tari, Seremoni dan Politik Kolonial Vol 1*, yang mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai bangsa mengamati bahwa tingkah laku manusia dari segala penjuru dunia ada yang bersifat universal dan ada tingkah laku yang berkembang dengan pengaruh budaya tempat tinggal. Gerak, oleh Morris dibedakan menjadi empat yaitu : Gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*) dan gerak untuk berpindah tempat (*locomotion*).

G. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul "Analisis Gerak Dan Karakter Mustakaweni Dalam Karya Bramantya Luluh Ing Tresna Karya Wahyu Santoso Prabowo" menggunakan data yang bersifat kualitatif dengan pendekatan bentuk. Langkah-langkah yang digunakan dalam untuk mengumpulkan data dengan pendekatan bentuk yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian. Nawawi dan Martini menjelaskan bahwa observasi merupakan

pengamatan juga pencatatan secara sistematik yang terdiri dari unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi yang peneliti lakukan adalah melihat video dokumentasi karya *Bramantya Luluh Ing Tresna*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu langkah pengumpulan data dengan bertanya secara langsung kepada narasumber. Pemilihan narasumber pada penelitian ini berdasarkan ketelibatan langsung empu tari dan seniman pada karya *Bramantya Luluh Ing Tresna*. Wawancara dalam rangka pengumpulan data pada penelitian ini, penulis lakukan dengan Wahyu Santoso Prabowo selaku pencipta *Bramantya Luluh Ing Tresna*, Reezha Claudia selaku penari karakter Mustakaweni dalam *Bramantya Luluh Ing Tresna*.

Bentuk yang digunakan untuk wawancara yaitu dengan pertanyaan berstruktur dan tidak berstruktur. Pertanyaan berstruktur merupakan pertanyaan yang telah dibuat sebelum wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan. Pertanyaan tidak berstruktur memberikan kebebasan untuk penanya maupun narasumber untuk berdiskusi demi mendapatkan data-data tambahan yang diperlukan. Alat bantu yang digunakan untuk merekam data pada wawancara adalah ponsel untuk merekam suara dan alat tulis untuk mencatat poin-poin penting.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan peneliti dengan membaca serta mengkaji bahan kepustakaan, seperti buku-buku, laporan penelitian, serta data tertulis lainnya yan berkaitan dengan analisis gerak dan karakter dalam suatu karya. Sumber kepustakaan peneliti dapatkan dari Perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta dan Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Studi pustaka bertujuan untuk memberikan data tertulis untuk mendukung landasan teori serta pendeskripsian objek.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II MUSTAKAWENI DARI SUDUT PANDANG PEREMPUAN JAWA

Membahas konsep-konsep perempuan Jawa dan hubungannya dengan karakter Mustakaweni.

BAB III ANALISIS GERAK DAN KARAKTER MUSTAKAWENI DALAM SAJI*AN BRAMANTYA LULUH ING TRESNA* Membahas analisis karakter Mustakaweni dalam karya Bramantya Luluh Ing Trena oleh Wahyu Santoso Prabowo.

BAB IV PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan yaitu deskripsi tari *Bramantya Luluh Ing Tresna* dan analisis karakter Mustakaweni dalam karya *Bramantya Luluh Ing Tresna*.

BAB II MUSTAKAWENI DARI SUDUT PANDANG PEREMPUAN JAWA

A. Mustakaweni dalam Pewayangan

Mustakaweni merupakan salah satu karakter wayang dalam epos Mahabarata pada babak *Mustakaweni Maling* atau *Mbangun Candi Sapta Arga*.Babak ini bukan merupakan babak yang pakem pada epos Mahabarata. Babak ini dibuat oleh Sunan Kalijaga dalam rangka menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa. Pada babak ini diceritakan Mustakaweni merupakan putri dari Prabu Niwatakawaca dari Imaimantaka. (Wahyu Santoso Prabowo, Wawancara 9 Mei 2017)

Sejak kecil, ia dibesarkan oleh kakaknya, Bumiloka karena ayahnya telah dibunuh oleh salah satu anggota *Pandawa*. Mustakaweni berguru pada seorang pertapa, Begawan Kalapujangga untuk mendapatkan kekuatan dan kesaktian dengan tujuan membalaskan dendam kepada *Pandawa*. Ketika telah mendapatkan ilmu, Bumiloka meminta Mustakaweni untuk mengambil Jamus Kalimasada, sehingga Bumiloka dapat dengan mudah menghabisi *Pandawa*.

Jamus Kalimasada adalah pusaka milik *Pandawa* yang sebenarnya berasal dari dua kalimat Syahadat yang merupakan janji seseorang sebelum menjadi seorang Muslim. Tanpa Jamus Kalimasada, kesaktian-kesaktian milik *Pandawa* juga akan lenyap. (Wahyu Santoso Prabowo, Wawanara 9 Mei 2017)

Pada babak ini diceritakan bahwa Mustakaweni mencuri Jamus Kalimasada ketika para Pandawa tengah berada di luar istana. Mustakaweni mengambilnya dengan merubah wujud/memba menjadi Raden Gatotkaca. Mustakaweni berhasil mengambil Jamus Kalimasada dari lemahnya penjagaan terhadap Pusaka yang merupakan kekuatan dari para Pandawa tersebut. Ketika Mustakaweni berhasil mengambil Jamus Kalimasada, ia langsung pergi, tanpa berpamitan sehingga menimulkan kecurigaan dari pihak istana. Srikandi yang mengetui akan hal tersebut, langsung pergi menghampiri Gatotkaca Palsu. Kecurigaan Srikandi bertambah ketika Mustakaweni tidak mengenali Srikandi. Terjadilah peperangan. Srikandi berhasil memanah Mustakaweni, lalu Mustakaweni kembai ke wujud aslinya.

Setelah penyamarannya terbongkar, Mustakaweni berusaha kabur. Srikandi tidak mampu mengejarnya, lalu datanglah seorang kesatria tampan bernama Bambang Priyambada. Priyambada mengatakan bahwa ia ingin menghaturkan sembah bakti kepada sang ayah yang tidak pernah ia temui, yaitu Raden Janaka. Bambang Priambada merupakan Putra dari Raden Janaka dari ibu yang bernama Manohara. Srikandi lantas meminta bantuannya, sebagai keluarga, utuk mengambil kembali Jamus Kalimasada yang dicuri oleh Mustaaweni.

Di dalam hutan, Mustakaweni berbahagia karena ia berhasil mendapatkan Jamus Kalimasada. Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena ia bertemu dengan seorang kesatria yang mengambil kembali Jamus Kalimasada. Mereka berdua lantas berperang untuk memperebutkan pusaka tersebut. Peperangan berlangsung lama dan berkali-kali mereka berdua saling merubah wujud menjadi sosok yang merupakan keluarga masing-masing.

Suatu ketika, Mustakaweni berhasil memanah Priyambada dan mengenai alisnya. Priyambada yang tidak terima akan hal tersebut lantas membalas dengan memanah tubuh Mustakaweni. Priyambada tidak memanah untuk membunuh, namun untuk melucuti pakaian Mustakaweni. Mustakaweni yang dipermalukan, lalu menangis dan memohon agar tidak dipermalukan. Priyambada yang merasa kasihan lalu kembali memanah, dengan syarat Mustakaweni harus mengembalikan Jamus Kalimasada dan mau untuk menjadi istrinya. Mustakawenipun setuju dengan keputusan tersebut, lalu dengan kekuatan sakti dari panah tersebut pakaian Mustakaweni kembali ke tubuh Mustakaweni.

"Setelah Priyambada mengetahui tentang dicurinya surat Kalimahusada oleh Mustakaweni, disusulnyalah mustakaweni dan terjadilah perang antara Priyambada dan Mustakaweni dengan pengalaman kesaktian masing-masing. Kemudian Priyambada melepaskan panah gaibnya yang menyebabkan Mustakaweni telanjang, masuk ke dalam kolam dan menyerah.

Sebelum perang selesai, surat Kalimahusada oleh Priyambada diserahkan kepada Petruk, oleh karena menurut perhitungannya surat itu takkan dapat direbut oleh Mustakaweni dari tangan Petruk. Tetapi sesudah memegang surat itu, pikiran Petruk berubah dan ingin memiliki pusaka tersebut." (Hardjowirogo 1989:315)

B. Relasi Tipe Perempuan Jawa dengan Karakter Mustakaweni

Di Jawa terdapat beberapa istilah perempuan, diantaranya: wadon, pawestri, putri, wanodya, retna, kusuma, memanis, juwita, wanita dan dayita. Masing-masing istilah Perempuan di Jawa tersebut memiliki arti tersendiri. Selain istilah, perempuan di Jawa juga memiliki banyak nilai. Di dalam pengungkapan karakter dan gagasan nilai yang dikandungnya, pertunjukkan memiliki titik perhatian pada faktor psikologis. Hal ini tidak menyangkul moralitas dan karakter individu yang dilukiskan. Melainkan pemahaman pribadi tokoh yang dilukiskan dalam keunikannya dan oleh kemahiran teknis yang emnunjukkan pengertian serta pengetahuan terhadap mediumnya. (1990:25)

Pemahaman tentang nilai kewanitaan Jawa pada Mustakaweni dapat disusun analogi leterel lain. Di dalam cerita pewayang epos Mahabarata, memang karakter Mustakaweni dapat dikatakan realistis dan ada pada kehidupan sehari-hari, namun tokoh-tokoh wayang bukanlahsekedar tokoh-tokoh individual tertentu saja. Melainkan juga prototipe dari golongan dan aspirasi kemanusiaan pada umumnya. Artinya, penokohan Mustakaweni dalam realitas kehidupan perempuan Jawa, bukan merupakan karakter individual, melainkan lebih kepada ide yang bersifat universal.

Paparan di atas secara mendasar menyatakan bahwa Mustakaweni merupakan simbol yang berkaitan erat dengan ekspresi seni. Nilai yang dimiliki Mustakaweni dianalisis untuk mendapatkan penjelasan tentang bagaimana Mustakaweni dalam pertunjukan Wayang orang, tidak lepas dari repertoar lakon yang disajikan. Nilai-nilai tersebut membahas perempuan secara fisik, perempuan sebagai seorang istri, perempuan di dalam kehidupan sosial dan lain sebagainya.

1. Perempuan Jawa Sebagai Istri

Di kehidupan rumah tangga, perempuan disebut juga dengan kanca wingking (teman belakang) yang memiliki tugas : olah-olah (memasak), umbah-umbah (mencuci), mangkurep mlumah (tengkurap dan terlentang), lan momong bocah (menjaga anak). Lebih dari itu, sebagai istri, perempuan diharapkan memiliki nilai setya, bekti, mituhu dan mitayani. (Purwadi dan Munarsih, 2007:233)

a. Setya

Sebagai seorang istri, perempuan diharapkan dapat setia dengan suaminya. Kesetian perempuan Jawa terhadap suaminya merupakan kesetiaan dunia akhhirat. Maksudnya, seorang istri tidak hanya menganggap suaminya sebagai pendamping di dunia, namun juga di akhirat kelak. Hal tersebut tercermin dengan adanya ungkapan swarga nunut neraka katut yang berarti mengikuti ke surge maupun ke neraka. (Widyastuti 2006:32)

b. Bekti

Di dalam rumah tangga, seorang istri, bagi perempuan Jawa harus senantiasa berbakti kepada suami. Bakti seorang istri ditunjukkan dengan menjaga harkat dan martabat rumah tangga, serta menjauhi perbuatan tercela. Oleh karena itu, bagi seorang istri baiknya menjaga lisan dan tindak tanduknya.

c. Mituhu

Mituhu memiliki arti menurut. Menurut dalam hal ini berarti seorang istri haruslah mengikuti perintah suami dan meyakini kebenaran perintah suaminya dalam rangka menjaga keharmonisan rumah tangganya.

d. Mitayani

Mitayani memiliki arti dapat dipercaya. Dalam nilai ini, yang dibutuhkan oleh seorang istri bagi perempuan Jawa adalah sikap jujur dan amanah. Ketika seorang istri senantiasa jujur dan dapat dengan baik menyampaikan apa yang diinginkan oleh suaminya, barulah ia dianggap sebagai istri yang dapat dipercaya.

2. Perempuan Jawa di Kehidupan Sosial Masyarakat

Selain di kehidupan rumah tangga, seorang perempuan Jawa juga diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik di kehidupan sosial masyarakatnya. Nilai-nilai perempuan Jawa dalam kehidupan masyarakat adalah *mikul dhuwur mendhem jero, tatas, titi-titis,* dan *tetes*

1. Mikul Dhuwur Mendhem Jero

Mikul dhuwur mendhem jero berarti menjunjung tinggi dan mengubur dalam-dalam. Dalam hal ini, berarti seorang perempuan diharapkan dapat menaikkan derajat keluarganya (orang tua maupun di kehidupan rumah tangga) dan menyembunyikan atau menjaga aib keluarganya agar tidak diketahui oleh masyarakat di lingkungan hidupnya.

2. Tatas

Tatas berarti tuntas. Hal ini berkaitan dengan kegiatan yang dikerjakan oleh seorang perempuan Jawa haruslah dapat terlesaikan dengan baik.

3. Titi-titis

Titi berarti teliti, sedangkan titis berarti tepat sasaran. Perempuan Jawa dalam berkegiatan sehari-hari diharapkan mampu jeli dan teliti agar tidak terjadi kesalahan. Tepat sasaran dalam konteks ini berarti seorang perempuan dapat menempatkan diri dan dapat mengatur kerhidupannya dengan efektif dan efisien.

4. Tetes

Tetes dalam konteks ini berarti produktif. Produktif dalam Perempuan Jawa tidak hanya berkaitan dengan fungsi dapat memberikan keturunan, tetapi juga bekaitan dengan kehidupan ekonominya. Seorang perempuan harus dapat menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam kehidupan perempuan Jawa, diharapkan memiliki nilai-nilai tersebut diatas, sehingga perempuan dapat menjadi ideal dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan menaikkan derajat perempuan yang sering dianggap *kanca wingking*, menjadi lebih tinggi.

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan Karakter Mustakaweni yang berhubungan dengan tipe-tipe ideal perempuan Jawa. Di dalam cerita pewayangan, Mustakaweni diceritakan belum relasi tipe perempuan Jawa dengan Karakter Mustakaweni dijelaskan berdasarkan nilai perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Terlepas dari Mustakaweni yang menjadi tokoh antagonis dalam pewayangan, ia juga memiliki nilai-nilai yang ada tipe ideal perempuan Jawa.

1. Mikul Dhuwur Mendhem Jero

Nilai ini dimiliki oleh Mustakaweni, terbukti dengan ia ingin mengembalikan citra negaranya, walaupun dengan cara balas dendam.

2. Tatas

Nilai *tatas* yang berarti tuntas yang ada pada karakter Mustakaweni tergambar jelas dengan dapat menyelesaikan perguruannya pada Begawan Kalapujangga dengan baik, hingga ia dapat menjadi prajurit yang kuat dan sakti. Nilai ini juga ditunjukkan ketika Mustakaweni berhasil mengambil Jamus Kalimasada, dengan melewati beberapa rintangan.

3. Titi-titis

Nilai titi tergambar ketika Mustakaweni dapat memanah Priyambada dan hanya mengenai alisnya, karena memang niatnya tidak untuk melukai Priyambada. Pada nilai titis, ditunjukkan kala ia mampu mengendalikan kesaktiannya. Ketika bertarung dengan Srikandi, ia menggunakan seluruh kekuatannya agar dapat mengalahkan Srikandi, sedangkan ketika dengan Priyambada, ia menahan untuk mengerahkan seluruh kesaktiannya, karena memiliki rasa simpati pada Priyambada.

4. Tetes

Nilai *tetes*, dimiliki oleh Mustakaweni dan ditunjukkan dengan keberhasilannya menerima ilmu dan dapat berguna bagi kepentingannya, yaitu membaas dendam pada Pandawa.

C. Karakterisasi Mustakaweni dalam Sajian Bramantya Luluh Ing Tresna

Pada sajian *Bramantya Luluh Ing Tresna*, penyaji, Reezha Claudia Devi menafsirkan karakter Mustakaweni sebagai seorang prajurit wanita cantik, sombong, angkuh, keras kepala dan memiliki sisi lain yaitu perasaan yang lembut. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa dialog atau *antawecana* dapat menunjukkan karakter, maka pada subbab ini penulismengkaji karakterisasi Mustakaweni berdasarkan *antawecana* yang terdapat pada sajian *Bramantya Luluh Ing Tresna*.

1. Sombong

Karakter sombong pada Mustakaweni ditunjukkan pada antawecana:

Ya benta, senadyan lak maling utama....

Artinya:

Ya biarlah, walaupun pencuri, kan pencuri yang utama...

Dialog ini diucapkan oleh Karakter mustakaweni setelah tertangkap mencuri Jamus Kalimasada oleh Srikandi. Kalimat tersebut menunjukkn Mustakaweni yang merasa bangga menjadi seorang pencuri, yang sudah jelas bahwa mencuri itu salah.

2. Angkuh

Karakter angkuh pada Mustakaweni ditunjukkan pada antawecana:

"... Srikandhi, Jamus Kalimasada wus aneng regemane Mustakaweni, hayo rebuten yen pancen sira prajurit linuwih"

Artinya

"... Srikandi, Jamus Kalimasada sudah ada di genggaman Mustakaweni, Ayo rebutlah jika memang engkau prajurit yang hebat"

Karakter angkuh Mustakaweni ditunjukkan dengan mengatakan bahwa Srikandi adalah prajurit hebat, dalam konteks ini kalimat tersebut merupakan kalimat sarkas untuk merendahkan sekaligus menantang Srikandi.

3. Keras kepala dan pantang menyerah

Karakter keras kepala pada Mustakaweni ditunjukkan pada antawecana:

"kakang Bumiloka, Mustakaweni jejering prajurit, nora watak mudur sejangkah, wus manteb sedya lan tekadku..."

Artinya:

"kakanda Bumiloka, adikmu Mustakaweni itu seorang prajrit tak ada niatan untuk mundur selangkah, sudah mantab tekat dan kemauanku..."

Pada dialog tersebut, menunjukkan bahwa Mustakaweni bersikeras untuk melakukan suatu tindakan berbahaya, yang pada kenyataannya dia belum mengetahui bagaimana rintangan yang akan dihadapinya.

4. Lembut dan kasih sayang

Karakter lembut pada Mustakaweni ditunjukkan pada antawecana:

"Dhuh dewa kang amurwa bumi

Dosa menapa ingkang badhe kula sandhang

Menawi mboten saged males pati sedanipun kanjeng rama

Bebasan utang pati nyaur pati

Dhuh dewa kang akarya jagad

Mugi paring kekyatan lan pangayoman"

Artinya:

Dhuh dewata pencipta jagat raya

Dosa apa yag akan kuterima

Jika tak mampu membalas kematian ayahanda

Ada pepatah hutang kematianharus dibalas dengan kematian

Dhuh dewata pencipta jagat raya

Berikanlah kekuatan dan perlindungan."

Pada monolog tersebut, Mustakaweni menunjukkan betapa ia begitu menyayangi ayahnya yang bahkan belum pernah ia temui secara langsung. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa, Mustakaweni memiliki sisi lembut dalam dirinya.

BAB III ANALISIS GERAK DAN KARAKTER MUSTAKAWENI

A. Struktur Dramatik Karya Bramantya Luluh Ing Tresna

Bentuk sajian karya *Bramantya Luluh Ing Tresna* adalah fragmen, sehingga dalam sajiannya terdapat plot dramatik. Aristoteles dalam buku *Dramaturgi* yang ditulis oleh RMA Harymawan menyatakan bahwa plot dramatik sebuah sajian terdiri dari *protatis*(permulaan), *epitasio*(jalinan kejadian), *catastisio*(klimaks)dan *catastrophe*(penyelesaian atau penutup). (1986:19-21).

Di dalam struktur sajiannya, terdapat empat bagian dalam karya Bramantya Luluh Ing Tresna. Masing-masing bagian saling terhubung dengan plot/alur dramatik. Pada subbab ini, penulis mendeskripsikan hubungan antara struktur sajian dalam karya Bramantya Luluh Ing Tresna dengan plot dramatiknya. Berikut uraian struktur sajian dari karya Bramantya Luluh Ing Tresna karya Wahyu Santoso Prabowo

1. Bagian Pertama

Pada bagian pertama, peraganya adalah Mustakaweni dan Bumiloka. Pola gerak pada bagian ini Diawali dengan Mustakawenni melakukan pola gerak sigrak dan juga mengalir mengikuti pola musik tari (mungkus terhadap gendhing). Gerak selanjunya yang dilakukan oleh Mustakaweni didominasi dengan gerak lurus, serta gerak lengkung

dengan tempo yang cepat. Pola lantai berpindah-pindah dengan transisi kengser dan srisig membentuk pola lurus, melingkar dan diagonal.gerak yang dilakukan Mustakaweni adalah gerak mengalir (*mbanyu mili*) yang kontras dengan musik tari. Gerak yang dilakukan didominasi gerak lengkung dengan tempo lambat hingga sedang. Pola lantai dilakukan dengan lebih banyak diam di tempat dengan transisi berjalan dan srisig. Hal ini dikarenakan pada bagian ini Mustakaweni melakukan *ngudarasa* dan *nembang*

Akhir dari bagian pertama adalah masuknya Bumiloka. Pola gerak yang dilakukan oleh Mustakaweni dan Bumiloka adalah gerak-gerak sigrak mengikuti tempo dari musik tari. Gerak-gerak yang dilakukan oleh kedua peraga adalah gerak lurus. Pola lantai berpindah-pindah dengan transisi srisig, kengser dan onclangan membentuk pola lurus dan diagonal.Bagian awal merupa-kan permula-an yang menjelas-kan peran dan motif lakon yang mengungkapkan latar belakang sajian .

2. Bagian Kedua

Peraga pada bagian kedua adalah Mustakaweni, dua penjaga *Jamus Kalimasada* dan Perwujudan *Jamus Kalimasada*. Pola gerak pada bagian keduaDiawali Dengan Dua Penjaga Jamus Kalimasada Yang Melakukan Gerak Gagah Mengikuti Tempo Musik Tari. Gerak-Gerak Didominasi Gerak Lurus, Sedangkan Gerak Lengkung Dilakukan Dengan Properti

Tombak. Pola Lantai Berpindah-Pindah Dengan Transisi *Onclangan* Dan *Srimpet* Dengan Volume Besar.

Selanjutnya Mustakaweni Dengan Dua Penjaga Jamus Kalimasada Melakukan Gerak Dengan Pola Didominasi Lurus. Pola Lantai Berpindah-Pindah Dengan Transisi *Srisig* Membentuk Pola Lurus Dan Lengkung. Akhir Bagian Ini Mustakaweni dan Perwujudan Jamus Kalimasada melakukan gerak perangan. Perwujudan Jamus Kalimasada melakukan gerak perangan volume besar dan pola-pola gerak yang dilakukan adalah gerak lurus dan lengkung. Pola lantai yang dilakukan oleh kedua peraga adalah di tempat dan berpindah pindah membentuk pola diagonal. Musik tari menjadi ilustrasi dari bagian ini. Bagian kedua pada sajian ini adalah Konflik. Konflik merupakan jalinan kejadian yang juga merupakan penyebab dari klimaks dalam sajian. Pada sajian ini konflik menyampaikan cerita Mustakaweni mencuri *Jamus Kalimasada*.

3. Bagian Ketiga

Peraga dari bagian ketiga adalah Mustakaweni dan Srikandi. Pola gerak pada bagian ini diawali dengan gerak lurus dan lengkung yang dilakukan oleh kedua peraga. Gerak-gerak tersebut dilakukan dengan tempo sedang hingga cepat sesuai dengan tempo musik tari (*mungkur* terhadap *gendhing*). Pola lantai pada awal bagian ini berpindah-pindah dengan transisi *srisig* membentuk pola diagonal. Terdapat pula pola diam

di tempat ketika kedua peraga melakukan *body contact* dan gerakan didominasi dengan gerakan lengan.

Akhir dari bagian ini adalah gerak perangan yang dilakukan oleh kedua peraga. Gerak-gerak yang dilakukan kedua peraga adalah gerak lengkung dan lurus dengan dominasi yang seimbang menggunakan properti keris. Pola lantai berpindah-pindah dengan transisi srisig dan srimpet membentuk pola diagonal dan lurus. bagian ketiga ini menunjukkan gerak Srikandi dan Mustakaweni memperebut-kan Jamus Kalimasada.

4. Bagian Keempat

Bagian keempat yang juga merupakan bagian akhir atau penyelesaian diperagakan oleh Mustakaweni, Priyambada, Bumiloka dan Srikandi. Bagian ini diawali dengan Mustakaweni dan Bumiloka melakukan gerak sigrak dengan lengkung dan lurus dengan tempo sedang. Pola lantai berpindah-pindah dengan transisi srisig dan glebakan membentuk pola lurus.

Pola gerak selanjutnya adalah Priyambada dan Srikandi melakukan gerak dengan lengkung dan didominasi oleh gerakan lengan. Pola lantai diam di tempat. Gerak berpindah dengan transisi *srisig* membentuk pola diagonal. Akhir dari bagian ini adalah Mustakaweni dan Priyambada melakukan gerakan perangan. Pola gerak yang dilakukan adalah gerak lengkung dan urus dengan tempo lambar hingga cepat mengikuti tempo

musik. Pola lantai pada bagian akhir ini berpindah-pindah dengan transisi srisig, kengser dan glebakan. Pesan yang disampaikan pada bagian ini adalah Mustakaweni dan Priyambada memperebut-kan Jamus Kalimasada lalu Mustakaweni kalah.

B. Ekspresi Gerak Mustakaweni Sebagai Refleksi Karakter

Pada bab II telah dijelaskan beberapa tipe ideal perempuan Jawa yaitu *mikul dhuwur mendhem jero, tatas, titi-titis* dan *tetes*. Tipe-tipe tersebut dimiliki oleh Mustakaweni yang diungkapkan pada cerita pewayangannya. Selain pada tipe perempuan Jawa, karakter Mustakaweni juga diinterpretasi oleh Wahyu Santoso Prabowo memiliki karakter sakti mandraguna, berani, sombong, bertekad kuat dan lembut.

Pada subbab ini, penulis menganalisis karakter Mustakaweni yang tervisualisasikan dalam gerak tari. Karakter Mustakaweni yang penulis analisis adalah karakter menurut interpretasi Wahyu Santoso Prabowo. Guna mrnguraikan karakter-karakter tersebut, penulis menggunakan teori gerak dari Desmond Morris dalam bukunya Man Watching: Field Guide to Human Behavior . Gerak, oleh Morris dibedakan menjadi empat yaitu Gerak maknawi (gesture), gerak murni (pure movement), gerak penguat ekspresi (baton signal) dan gerak untuk berpindah tempat (locomotion).

Gesture atau gerak maknawi merupakan segala tindakan yang mengirimkan tanda (signal) secara visual kepada yang melihat. Suatu

tindakan dikatakan gerak maknawi apabila dilihat oleh orang lain dan bertujuan untuk mengkomunikasikan sebuah informasi. (Morris 1977: 24). *Pure Movement* merupakan gerak yang murni untuk diperindah. Tidak ada tujuan untuk menyampaikan sesuatu pada gerak murni ini.

Baton Signal merupakan tindakan untuk memperkuat suatu ekspresi. Seperti dalam pidato, seorang tokoh memperkuat atau menekankan sesuatu dengan menggunakan tangannya dengan cara menunjuk atau megepalkan tangannya. Locomotion merupakan bergerak berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Berikut bagan analisis karakter Mustakaweni dalam ekspresi gerak pada sajian Bramantya Luluh Ing Tresna:

1. Sombong

Karakter sombong pada Mustakaweni ditunjukkan dengan beberapa gerak dengan level tinggi, tempo cepat serta ekspresi *polatan* dan *gedhegan*. Bagian yang menunjukkan karakter sombong adalah bagian pertama, ketiga dan keempat. Uraian lebih lanjut dari karakter sombong ditunjukkan dengan tabel berikut

Bagian	Gesture	Pure	Baton Signal	Locomotion
		Movement		

Pertama	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter
	sombong	sombong	sombong	sombongdit
	ditunjukkan	ditunjukkan	diperkuat	unjukkan
	dengan gerak	dengan gerak	dengan	dengan
	bersama	di level tinggi	gerakan	gerak
	penari	disertai posisi	ngancap	melangkah
	Bumiloka	lengan atas	yang	tempo
ML	diimbuhi	sejajar dengan	ditambah	lambat
	dengan	pundak dan	gerak	dengan level
V 7	antawecana	tangan berada	melompat.	yang
V = V		diatas kepala.		semakin
3	N			tinggi
Ketiga	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter
40	sombong	sombong	sombong	sombong
1	ditunjukkan	ditunjukkan	diperkuat	ditunjukkan
4	dengan gerak	dengan	dengan	dengan
	awal bertemu	gerakan	gerakan	gerak srisig
	penari	menthang ke	ngancap yang	dengan
	Srikandi dan	depan dengan	ditambah	kedua
	ketika	tempo cepat.	gerakann	tangan
	membawa		menyabetka	memegang

	properti Jamus		n cundrik ke	Jamus
	Kalimasada		arah kanan	Kalimasada,
			tubuh dan	dan lengan
			srimpet kaki	berlevel
	R		kanan.	sedang.
Keempat	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter
	sombong	sombong	sombong	sombong
111	ditunjukkan	ditunjukkan	diperkuat	ditunjukkan
	dengan	ketika	ketika	dengan srisig
V 7	gerakan	membawa	gesture	maju menuju
V = V	srimpet kaki	properti jamus	sombong	penari
3	kanan dan	Kalimasada	diikuti	Priyambada
	tubuh	pada awal	dengan	dengan
10	menghadap	pertemuan	gedheg ke	kepala
4	pada penari	dengan penari	arah Jamus	gedheg-gedheg
4	Priyambada	Bumiloka	Kalimasada	

Tabel 1. Analisis karakter sombong Mustakaweni pada sajian

2. Pantang Menyerah

Karakter kedua dari Mustakaweni yang diinterpretasikan oleh Wahyu Santoso Prabowo adalah pantang menyerah. Karakter ini ditunjukkan oleh beberapa rangkaian gerak yang dilakukan oleh penyaji. Gerak-gerak tersebut ditunjukkan pada bagian kedua, ketiga dan keempat

pada sajian. Berikut uraian gerak yang menujukkan karakter Mustakaweni.

Bagian	Gesture	Pure	Baton Signal	Locomotion
	100	Movement	Ma	
Kedua	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter
	pantang	pantang	pantang	sombongdit
$M \cup L$	menyerah	menyerah	menyerah	unjukkan
	ditunjukkan	ditunjukkan	diperkuat	dengan
V 7	dengan	dengangerak	dengangerak	gerak srisig
V = V	gerakan	memutar pada	ngglebak-nggl	memutari
3	setelah	perangan	ebak ke arah	penari Jamus
	merespon	dengan penari	karakter	Kalimasada,
120	gerakan	penjaga <i>Jamus</i>	perwujudan	sekitar 180
1	terpukul,	Kalimasada	Jamus	derajat.
4	karakter	72/	Kalimasada.	
	Mustakaweni			
	kembali ke			
	posisi semula			
	dan			
	melakukan			

	gerakan			
	membalas			
Ketiga	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter
	pantang	pantang	pantang	pantang
	menyerah	menyerah	menyerah	menyerah
	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan
A	dengangerak	dengangerak	dengan□ger	dengan
$M \cup M$	pada	memukul	ak tusukan	berpindah
	perangan	penari	lebih dari	seredan dan
V N	cundrik	Srikandi	satu kali dan	tusukan
V = V	dengan penari	sebanyak dua	gerak-gerak	maju ke arah
3	Srikandi	kali setelah	endha pada	penari
	dengan level	gerak	perangan	Srikandi
100	atas	perangan	cundrik	23
4		cundrik	dengan	7.7
4			karakter	
	77		Srikandi	
Keempat	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter
	pantang	pantang	pantang	pantang
	menyerah	menyerah	menyerah	menyerah

	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan
	dengan gerak	dengangerak	dengan	dengan
	perangan <i>keris</i>	memukul	gerak	gerak
	dengan penari	penari	memukul	berpindah
	Priyambada	Priyambada	penari	ngglebak-nggl
	167	berkali-kali	Priyambada	<i>ebak</i> dan
\mathcal{A}	12>	setelah senjata	lebih dari	gerak srisig
ML		cundrik	satu kali.	jeblosan pada
W	. \	dijatuhkan		perangan
		oleh penari		dengan
V = V		Priyambada		penari
3				Priyambada

Tabel 2. Analisis karakter pantang menyerah Mustakaweni pada sajian

3. Lembut dan Kasih Sayang

Mustakaweni merupakan salah satu tokoh pewayangan yang pada aplikasi dalam tari tradisi gaya Surakarta termasuk putri *lanyap*. Di sisi lain, terdapat karakter lembut dan penuh kasih sayang yang diinterpretasikan oleh pencipta. Pada karya *Bramantya Luluh Ing Tresna*, karakter lembut dan penuh kasih sayang ditunjukkan pada bagian pertama dan keempat. Berikut adalah uraian gerak dari Mustakaweni yang merefleksikan karakter lembut dan kasih sayang.

Bagian	Gesture	Pure	Baton Signal	Locomotion
		Movement		
Pertama	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter
	lembut dan	lembut dan	lembut dan	lembut dan
	kasih sayang	kasih sayang	kasih sayang	kasih sayang
	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan
A	dengan gerak	dengan gerak	dengan	dengan
MU_{r}	menyatukan	berpasangan	memperkuat	gerak srisig
	kedua telapak	dengan penari	gerak gesture	menuju
N A	tangan	Bumiloka	yaitu gerak	penari
V = V	dengann		gedheg	Bumiloka
	penari		diikuti	dengan
	Bumiloka		dengan	kedua
100			tumpuan	tangan
1			kaki berganti	nyekithing di
4			dari kaki	depan pusar
	24		belakang ke	
			kaki yang	
			depan	
			mendekat	
Keempat	Karakter	Karakter	Karakter	Karakter

	lembut dan	lembut dan	lembut dan	lembut dan
	kasih sayang	kasih sayang	kasih sayang	kasih sayang
	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan	ditunjukkan
	dengan gerak	dengan gerak	dengan	dengan
	merebahkan	beksan dan	gerak kepala	geraknggleba
	tubuhnya	gerak setelah	ke kiri dan	k-ngglebak,
	pada lengan	perangan keris	waj <mark>a</mark> h	menuju
$M(\mathbf{L}$	Priyambada,	dengan penari	membelakan	penari
	seperti	Priyambada	gi penari	Priyambada
	gerakan	// E	Priyambada,	
	dipeluk dari		lalu ke kanan	
	belakang		menghadap	<i>-/</i> ///
			penari	///
47			Priyambada	

Tabel 1. Analisis karakter lembut dan kasih sayang Mustakaweni pada sajian

C. Visualisasi Karakter Mustakaweni dalam sajian Bramantya Luluh Ing Tresna

Pada subbab ini menguraikan visualisasi dari karakter Mustakaweni dalam karya *Bramantya Luluh Ing Tresna* yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya yang ditunjukkan dengan foto pada sajian. Berikut uraian karakter Mustakaweni dalam sajian *Bramantya Luluh Ing Tresna*.

1. Sombong

Karakter sombong, sebelumnya diuraikan dengan deskriptif dan diketahui, bahwa karakter ini ada pada bagian pertama, ketiga dan keempat. Pada visualisasi ini, karakter sombong diuraikan pada bagian pertama, ketiga dan keempat.

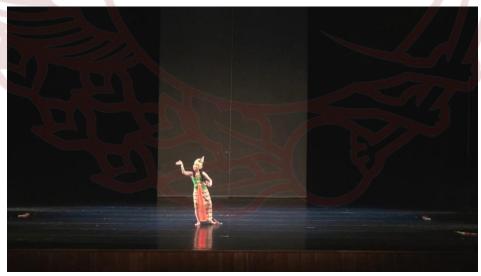
a. Bagian Pertama

Gesture yang menunjukkan karakter sombong pada Musakaweni ditunjukkan dengan gerak ketika melakukan antawecana dengan Bumiloka. Gerak tersebut menunjukkan karakter sombong ketika Mustakaweni berbicara dengann posisi tanjak dengan level yang tinggi.



Gambar 1. Bagian pertama, Mustakaweni *antawecana* dengan Bumiloka (1) (Foto: Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak Murni yang menunjukkan karakter sombong Mustakaweni adalah ketika awal bagian pertama Mustakaweni melakukan gerak dengan mengangkat lengan dengan level tinggi.



Gambar 2. Bagian pertama, awal Mustakaweni masuk ke panggung (Foto : Reezha Claudia Devie, 2016)

Karakter sombong diperkuat dengan gerak *ngancap* ketika awal gerak *perangan* dengan Bumiloka. Gerak tersebut menunjukkan karakter

sombong karena gerak *ngancap* pada umumnya diimbuhi gerak *srimpet* ke arah depan dengan melihat lawan perang.



Gambar 3. Bagian pertama, awal perangan dengan Bumiloka (Foto: Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak berpindah yang menunjukkan karakter sombong Mustakaweni adalah ketika melakukan *antawecana* dengan Bumiloka. Mustakaweni *antawecana* dengan lalu melangkah dengan level yang semakin meninggi.



Gambar 4. Bagian pertama, Mustakaweni *antawecana* dengan Bumiloka (2) (Foto: Reezha Claudia Devie, 2016)



Gambar 5. Bagian pertama, Mustakaweni *antawecana* dengan Bumiloka (3) (Foto: Reezha Claudia Devie, 2016)

b. Bagian Ketiga

Berikut adalah *gesture* karakter sombong yang ditunjukkan oleh Mustakaweni pada bagian ketiga. Gambar di bawah merupakan pose dari rangkaian gerak awal pada bagian ketiga, yaitu Mustakaweni bertemu

dengan Srikandi. Mustakaweni dengan memegang *Jamus Kalimasada* melakukan gerak *srisig* menuju pojok kiri depan panggung, kemudian melangkah mundur dengan pola diagonal menuju pojok kanan belakang panggung yang terdapat penari Srikandi. Karakter sombong ditunjukkan dengan mengangkat *Jamus Kalimasada* dengan level sedang sejajar dada dengan *polatan* tertuju pada *Jamus Kalimasada*.



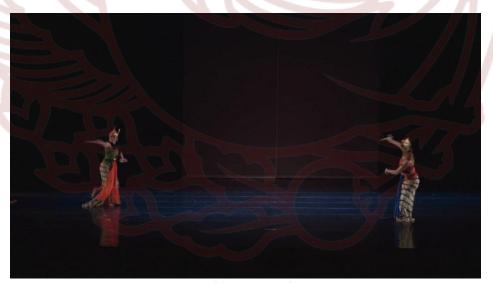
Gambar 6. Bagian ketiga, Sebelum Mustakaweni dan Srikandi bertemu (Reezha Claudia Devie, 2016)

Pure movement atau gerak murni yang menunjukkan karakter sombong Mustakaweni ditunjukkan dengan gerak menthang ke depan, ke arah Srikandi. Gerak ini dilakukan debelum gerak perangan pada bagian ketiga sajian.



Gambar 7. Bagian ketiga, sebelum adegan *perangan*. (Reezha Claudia Devie, 2016)

Karakter sombong kemudian diperkuat dengan gerak *ngancap* yang ditambahkan gerak *srimpet* ke arah kanan. Gerak ini dilakukan pada bagian ketiga sebelum *perangan* dengan properti *cundrik*.



Gambar 8. Bagian ketiga, awal *perangan cundrik* (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak berpindah tempat atau *locomotion* yang menunjukkan karakter sombong pada Mustakaweni adalah gerak melangkah maju ke

arah pojok kanan depan panggung, dengan membawa *Jamus Kalimasada*. Gerak ini dilakukan saat Mustakaweni melakukan *antawecana* dengan Srikandi. Gerak ini berpindah menjauhi Srikandi dengan membelakanginya.



Gambar 9. Bagian ketiga, Mustakaweni melakukan *antawecana* dengan Srikandi (Reezha Claudia Devie, 2016)

c. Bagian Keempat

Karakter sombong pada bagian keempat ditunjukkan dengan gerak bersama Priyambada. Gerak maknawi atau *gesture* yang menunjukkan karakter sombong adalah ketika Mustakaweni menunjukkan *Jamus Kalimasada* pada Priyambada pada awal bagian.



Gambar 10. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni dengan Priyambada (1) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Pure movement atau gerak murni yang menunjukkan karakter sombong adalah pada awal bagian ketika Bumiloka masuk ke panggung. Mustakaweni membawa properti Jamus Kalimasada dengan lengan berlevel sedang sejajar dengan dada.



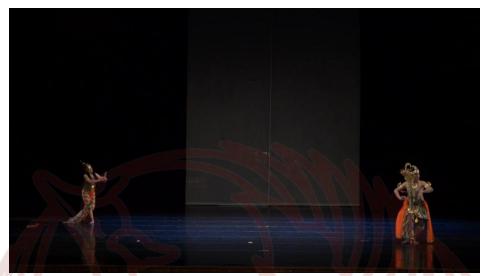
Gambar 11. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni dengan Bumiloka (Reezha Claudia Devie, 2016)

Karakter sombong diperkuat dengan gerak *gedheg* yang dilakukan Mustakaweni ketika menunjukkan *Jamus Kalimasada* pada Priyambada. Gerak *gedheg* juga memperkuat *gesture* yang menunjukkan karakter sombong pada uraian sebelumnya.



Gambar 12. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni dengan Priyambada (2) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak berpindah yang menunjukkan karakter somong Mustakaweni adalah ketika Mustkaweni masuk dari pojok kanan belakang panggun menuju Priyambada dengan membawa properti *Jamus Kalimasada*. Mustakaweni berpindah menggunakan gerak *srisig* menuju Priyambada.



Gambar 13. Bagian keempat, awal pertemuan Mustakaweni dengan Priyambada (3) (Reezha Claudia Devie, 2016)

2. Pantang Menyerah

Pada subbab sebelumnya terlah uraikan karater pantang menyerah yang dimiliki Mustakaweni yang direfleksikan melalui gerak. Karakter ini ditunjukkan pada bagian kedua dan keempat.

a. Bagian Kedua

Gerak yang dilakukan Mustakaweni pada bagian kedua menunjukkan karakter pantang menyerah ditunjukkan dengan adegan perangan yang panjang. *Gesture* yang menunjukkan karakter pantangmenyeraha pada bagian kedua adalah ketika Mustakaweni perangan dengan penari penjaga *Jamus Kalimasada*.



Gambar 14. Bagian kedua, *perangan* Mustakaweni dengan Penjaga *Jamus Kalimasada* (1) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak murni yang menunjukkan karakter pantang menyerah ditunjukkan dengan gerak memutar pada *perangan* dengan penari penjaga *Jamus Kalimasada*.



Gambar 15. Bagian kedua, *perangan* Mustakaweni dengan Penjaga *Jamus Kalimasada* (1) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Karakter pantang menyerah diperkuat dengan gerak ngglebak-ngglebak ketika bergerak bersama perwujudan Jamus Kalimasada. Pantang menyerah pada

gerak tersebut karena terlihat Mustakaweni mampu menyerang maupun menangkis serangan dari segala arah.



Gambar 16. Bagian kedua, *perangan* Mustakaweni dengan perwujudan *Jamus Kalimasada* (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak berpindah yang menunjukkan karakter pantang menyerah adalah srisig memutari Jamus Kalimasada. Karakter pantang menyerah dengan gerak tersebut terkesan Mustakaweni tidak menyerah untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dari satu posisi lalu ke posisi yang lain.



Gambar 17. Bagian kedua, awal *perangan* Mustakaweni dengan Penjaga *Jamus Kalimasada* (Reezha Claudia Devie, 2016)

b. Bagian Keempat

Gesture yang menunjukkan karakter pantang menyerah pada bagian keempat ditunjukkan dengan gerak pada perangan keris dengan Priyambada. Gerak yang dilakukan oleh Mustakaweni ada menusuk berulang ke arah Priyambada.



Gambar 18. Bagian keempat, *perangan keris* dengan Priyambada (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak murni yang dilakukan oleh Mustakaweni untuk merefleksikan karakter pantang menyerah adalah gerak mengayunkan pergelangan tangan ke arah Priyambada setelah perangan keris.



Gambar 19. Bagian keempat, setelah *perangan keris* (1) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Karakter pantang menyerah diperkuat dengan gerak memukul maju menuju Priyambada pada adegan setelah *perangan keris*. Gerak ini memperkuat karakter pantang menyerah karena menunjukkan bahwa Mustakaweni juga memiliki kekuatan yang seimbang dengan lawannya yaitu Priyambada.



Gambar 20. Bagian keempat, setelah *perangan keris* (3) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak berpindah ngglebak dan srisig jeblosan berpasangan dengan Priyambada, menunjukkan karakter pantang menyerah yang dimiliki Mustakaweni. Gerak tersebut dilakukan Mustakaweni setelah peranga keris dengan Priyambada. Ngglebak pada bagian ini menunjukkan Mustakaweni tidak menyerah walaupun senjatanya telah dijatuhkan oleh Priyambada.



Gambar 21. Bagian keempat, setelah *perangan keris* (Reezha Claudia Devie, 2016)

3. Lembut dan Penuh Kasih Sayang

Karakter ini diinterpretasikan oleh pencipta sebagai sisi lain Mustakaweni yang dikenal dalam pewayangan sebagai tokoh antagonis. Pada sajian ini gerak Mustakaweni yang menunjukkan karakter lembut dan penuh kasih sayang terdapat pada pagian pertama dan keempat. Pada bagian pertama karakter ini ditunjukkan ketika melakukan gerak berpasangan dengan Bumiloka. Pada bagian keempat gerak berpasangan dengan Priyambada.

a. Bagian Pertama

Gesture atau gerak maknawi yang menunjukkan karakter lembut ditunjukkan ketika awal bertemu dengan Bumiloka. Gerak berpasangan ini dilakukan dengan menyatukan kedua pergelangan penari.



Gambar 22. bagian pertama, Mustakaweni bertemu dengan Bumiloka (Reezha Claudia Devie, 2016)

Pure movement atau gerak murni yang menunjukkan karakter lembut adalah ketika Mustakaweni melakukan gerak tawing dan Bumiloka berada sejajar dengannya.



Gambar 23. Bagian pertama, Mustakaweni bertamu dengan Bumiloka (2) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak yang memperkuat ekspresi atau *baton signal* ditunjukkan dengan *gedheg* dan memindahkan tumpuan kaki untuk mendekat ke Bumiloka. Gerak ini memperkuat *gesture* yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 24. Bagian pertama, Mustakaweni bertemu dengan Bumiloka (3) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak berpindah yang menunjukkan karakter lembut, juga ditunjukkan pada bagian Mustakaweni bertemu dengan Bumiloka. Gerak tersebuat adalah *srisig* dengan kedua tangan *nyekithing* di depan pusar.



Gambar 25. Bagian pertama, Mustakaweni bertemu dengan Bumiloka (3) (Reezha Claudia Devie, 2016)

b. Bagian Keempat

Bagian keempat yang juga merupakan bagian akhir dari sajian ini terdapat adegan perangan dan adegan percintaan seperti yang ada pada Tari Priyambada Mustakaweni. *Gesture* yang menunjukkan karakter lembut Mustakaweni adalah ketika gerak setelah *perangan keris* dengan Priyambada. Mustakaweni merebahkan tubuhnya ke arah kiri pada lengan Priyambada.



Gambar 26. Bagian keempat, setelah *perangan keris* dengan Priyambada(1)

(Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak murni yang menunjukkan karakter lembut yang dimiliki Mustakaweni, ditunjukkan dengan rangkaian gerak *beksan* pada bagian keempat. *Beksan* pada bagian keempat menunjukkan karakter lemut dan penuh kasih sayang adalah tempo gerak yang lambat serta *eye contak* dengan Priyambada.



Gambar 27. Bagian keempat, beksan sebelum perangan keris dengan Priyambada (Reezha Claudia Devie, 2016)

Karakter lembut diperkuat pada bagian keempat dengan gerak tolehan ke arah Priyambada pasa saat Mustakaweni merebahkan diri pada Priyambada. Gerak ini memperkuat gesture yang telah di uraikan sebelumnya.



Gambar 28. Bagian keempat, setelah *perangan keris* dengan Priyambada(2) (Reezha Claudia Devie, 2016)

Gerak berpindah atau *locomotion* yang menunjukkan karakter lembut adalah gerak *ngglebak-ngglebak* menuju Priyambada setelah *perangan keris.* Hal tersebut menunjukkan ketika di tengah peperangan Mustakaweni tertarik dengan Priyambada.



Gambar 29. Bagian keempat, setelah *perangan keris* dengan Priyambada(3)
(Reezha Claudia Devie, 2016)

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Bramantya Luluh Ing Tresna merupakan karya kepenarian tokoh yang dibuat untuk memperjelas karakter Mustakaweni.Penggarapan karya ini berdasarkan cerita perwayangan Mahabarata. Wahyu Santoso Prabowo, dengan melihat ketubuhan dan potensi yang ada pada penyaji, Reezha Claudia Devi, memvisualisasikan karakter Mustakaweni dengan suatu sajian yang memiliki alur dan memperjelas karakter Mustakaweni dengan adanya unsur vokal dan segala problematika yang dialami oleh karakter Mustakaweni dalam cerita pewayangan. Pelitian ini menganalisis karakter Mustakaweni dari sudut pandang perempuan Jawa. Berdasarkan cerita pewayangan, Karakter Mustakaweni memiliki nilai-nilai yang dianut perempuan Jawa di lingkungan masyarakat yaitu mikul dhuwur mendhem jero, titi-titis, tetes.Karakter tatas, dan Mustakaweni diinterpretasikan oleh Wahyu Santoso Prabowo sebagai prajurit yang sakti, berani, sombong dan bertekad kuat namun juga memilki sisi manja dan lembut. Penelitian ini juga menganalisis Mustakaweni dari gerak yang dilakukanya dalam Karya Bramantya Luluh Ing Tresna. Vokabuler yang digunakan Mustakaweni dalam sajian ini adalah Vokabuler Tari Tradisi Jawa putri lanyap yang dikembangkan dengan ekplorasi gerakan bervolume lebih besar.

Karakter Mustakaweni yang diinterpretasikan oleh Wahyu Santoso Prabowo dalam karya Bramantya Luluh Ing Jenar adalah sombong, pantang menyerah dan lembut. Karakter-karakter tersebut direfleksikan oleh Mustakaweni melalui gerak dalam sajian. Karakter sombong ditunjukkan oleh Mustakaweni dengan gerak-gerak dengan volume lebih besar, tempo yang lebih cepat dan level yang lebih tinggi dari gerak tari Mustakaweni dalam tari tradisi Gaya Surakarta pada umumnya. Karakter pantang menyerah ditunjukan pada rangkaian gerak perangan pada sajian. Gerak perangan tersebut dilakukan berulang dan Mustakaweni dalam gerak ini terkena serangan lalu merespon dengan balik menyerang. Hal tersebut memperkuat karakter pantang menyerah yang dimiliki oleh Mustakaweni. Karakter yang ketiga adalah lembut yang ditunjukkan dengan pola gerak yang temponya lebih lambat dan mengalir mengikuti tempo musik tari. Karakter ini juga diperkuat dengan gerak gedheg yang mengarah pada Bumiloka dan Priyambada.

B. Saran

Mustakaweni merupakan salah satu karakter pewayangan yang memiliki karakter kuat. Di dalam sajian tari tradisi gaya Surakarta sendiri, karakter Mustakaweni hanya ada dalam beberapa sajian, dan alur dalam sajian tersebut merupakan ringkasan dari alur cerita Mustakaweni. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah informasi tentang karakter Mustakaweni baik dalam pewayangan maupun dalam sebuah sajian tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Devie, Reezha Claudia. 2016. "Mustakaweni dalam karya *Bramantya Luluh Ing Tresna*". Laporan Tugas Akhir Kepenarian Tokoh, Institut Seni Indonesia Surakarta
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*.Terj.Fx.Widaryanto.Bandung:ASTI
- Mauliana, Elin. 2015. "Karya Kepenarian Tari Gaya Surakarta Putri". Laporan Tugas Akhir Penyajian ISI Surakarta.
- Merdekawati, Ika. 2016. "Karya Kepenarian Tari Gaya Surakarta Putri". Laporan Tugas Akhir Penyajian ISI Surakarta.
- Morris, Desmon. 1977. Man Watching: Field Guide to Human Behavior. University of Virginia. Amerika Serikat
- Muliyana, Anggista Windy. 2015."Karya Kepenarian Tari Gaya Surakarta Putri". Laporan Tugas Akhir Penyajian
- Purwadi dan Munarsih. 2017. Serat Wulang Putri. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Purwolelono, Sunarno. 2007. "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta". Thesis ISI Surakarta
- Rusliana, Iyus. Khasanah Tari Wayang.STSI Press Bandung.2001
- Sadevi, Cory PN. 2015. "Karya Kepenarian Tari Gaya Surakarta Putri". Laporan Tugas Akhir ISI Surakarta.
- Sarjiwo. 2012. "Sistem Transmisi Wayang Wong Gaya Yogyakarta : Studi Kasus Karakteristik *Pocapan", Joged,* Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1 (Mei 2012): 57-69
- Sudarsono.1978. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*.Lagaligo: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
- Tasman, Agus. 1996. "Analisa Gerak dan karakter", Buku Pegangan Kuliah, Surakarta: STSI
- Widyastutieningrum, Rochana Sri dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta

Widyastuti, Mamik. 2006. "Studi Pencitraan Tokoh Srikandi dalam Pertunjukkan Wayang Orang Gaya Surakarta". Tesis di UGM



DISKOGRAFI

Audio Visual Reezha Claudia Devie. 2016. Kepenarian tokoh Mustakaweni dalam karya *Bramantya Luluh Ing Tresna* koleksi Studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian Tugas Akhir

Audio Visual Ika Merdekawati. 2015. Tari *Priyambada Mustakaweni*. Koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian Pembawaan

NARASUMBER

Nanuk Rahayu (61 tahun), dosen Seni tari Putri sekaligus empu tari gaya Surakarta. Surakarta

Reezha Claudia Devi (25 tahun), penyaji Karakter Mustakaweni, Sukoharjo

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), dosen Seni Tari sekaligus pencipta tari. Surakarta

GLOSARIUM

Antawecana : Dialog dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam

pertunjukkan wayang, kethoprak (drama di Jawa

Tengah)

Cundrik : Properti tari yang digunakan penari putri semacam

keris namun pemakaiannya berada di bagian depan

punggan

Gedheg : salah satu gerak leher dan/atau kepala pada tari

Gaya Surakarta

Gendewa : Properti berupa busur panah.

Jamus Kalimasada: Senjata atau pusaka yang dimiliki para Pandawa.

Keris : Properti berupa senjata

Lanyap : Penyebutan karakter yang cekatan.

Menthang : Salah satu gerak lengan yang dilurskan pada tari

Gaya Surakarta

Ngglebag : Gerak membalikkan tubuh pada tari Jawa

Pasihan : Jenis tari bertemakan percintaan.

Sigrak : Lincah.

Srisig : Langkah kecil-kecil dan cepat

Srimpet : Menyilangkan kaki pada tari Jawa

Samparan : Sisa kain yang sengaja dijuntaikan.

Sampur : Selendang.



BIODATA PENULIS



Nama : Anestri Sulanjari

Tempat Lahir : Blitar

Tanggal Lahir : 24 Agustus 1995

Alamat : Dsn. Ngadri RT 01 RW 02 Desa Ngadri

Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar

Agama : Islam

Riwayat pendidikan

1. TK PKK Ngadri (2000-2002)

2. SDN Ngadri 02 (2002-2008)

3. SMPN 01 Kesamben (2008-2011)

4. SMAN 01 Talun (2011-2014)

5. ISI Surakarta (2014-2018)

Motto : Hidup itu cuma bercanda, yang serius itu mati.

Sabar dan waktu akan menjawab semuanya